

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Definisi Pariwisata

Menurut Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Sedangkan definisi dari wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Setidaknya ada empat kriteria suatu perjalanan dapat disebut sebagai perjalanan pariwisata, yaitu:

- a. Perjalanan itu tujuannya semata-mata untuk bersenang-senang.
- b. Perjalanan itu harus dilakukan dari suatu tempat (di mana orang itu tinggal berdiam) ke tempat lain (yang bukan kota atau negara di mana ia biasanya tinggal).
- c. Perjalanan itu dilakukan minimal selama 24 jam.
- d. Perjalanan itu tidak dikaitkan dengan mencari nafkah di tempat yang dikunjungi dan orang yang melakukan perjalanan itu semata-mata sebagai konsumen di tempat yang dikunjunginya.

Mathieson dan Wall dalam (Pitana & Gayatri, 2005) menyebutkan bahwa pariwisata mencakup tiga element utama yaitu:

- a. *A dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata.
- b. *A static element*, yaitu singgah di daerah tujuan.
- c. *A consequential element*, atau akibat dari dua hal di atas (khususnya pada masyarakat lokal) yang meliputi dampak ekonomi, sosial, dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

Berikut adalah definisi pariwisata dari beberapa ahli:

- a. Pariwisata menurut Clare A. Gunn (Gunn, 2002)  
Pariwisata adalah pergerakan sementara orang-orang untuk tujuan di luar tempat mereka tinggal atau bekerja sehari-hari, kegiatan yang dilakukan selama mereka tinggal di daerah tujuan itu dan fasilitas yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

- b. Pariwisata menurut Prof. Salah Wahab dalam (Suwena & Widyatmaja, 2010)  
Pariwisata merupakan suatu aktifitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang di daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang di alaminya dimana ia memperoleh pekerjaan.
- c. Pariwisata menurut Prof. Hans. Buchli dalam (Suwena & Widyatmaja, 2010)  
Kepariwisataan adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tertentu.
- d. Pariwisata menurut Koen Meyers dalam (Suwena & Widyatmaja, 2010)  
Pariwisata adalah aktifitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya.
- e. Pariwisata menurut WTO (*World Tourism Organization*)  
Pariwisata adalah kegiatan orang yang bepergian dan tinggal di tempat-tempat di luar lingkungan mereka selama tidak lebih dari satu tahun berturut-turut untuk bersantai, bisnis dan keperluan lainnya.

## 2.2 Jenis dan Macam Pariwisata

Berdasarkan ciri dan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah, maka banyak bermacam-macam jenis pariwisata yang ada, baik itu ditimbulkan oleh pemanfaatan keindahan alam, budaya maupun lingkungan yang mempunyai karakteristik dan kekhususan tersendiri. Pariwisata memiliki jenis yang bermacam-macam bila ditinjau dari beberapa segi, Jenis dan macam pariwisata menurut (Suwena & Widyatmaja, 2010) yaitu sebagai berikut.

- a. Menurut alasan atau tujuan perjalanan:
1. *Bussines Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjungnya datang untuk tujuan dinas, usaha dagang atau yang berhubungan dengan pekerjaan.

2. *Vacational Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana orang-orang yang melakukan perjalanan wisata terdiri dari orang-orang yang sedang berlibur.
  3. *Educational Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana pengunjung melakukan perjalanan untuk mempelajari suatu bidang pengetahuan.
  4. *Familiarization Tourism* yaitu suatu perjalanan anjongsana yang dimaksudkan guna mengenal lebih lanjut bidang atau daerah yang mempunyai kaitan dengan pekerjaannya.
  5. *Scientific Tourism* yaitu perjalanan wisata yang tujuan pokoknya adalah untuk memperoleh pengetahuan atau penyelidikan terhadap sesuatu bidang ilmu pengetahuan.
  6. *Special Mission Tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan dengan suatu maksud khusus, misalnya misi kesenian dan misi lainnya.
  7. *Hunting tourism* yaitu suatu kunjungan wisata yang dimaksudkan untuk menyelenggarakan perburuan binatang yang diijinkan oleh penguasa setempat sebagai hiburan semata-mata.
- b. Menurut Objeknya:
1. *Cultural Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan disebabkan karena adanya daya tarik dari seni dan budaya suatu tempat.
  2. *Recuperational Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk menyembuhkan penyakit, seperti mandi di sumber air panas, mandi lumpur, dan lain-lain.
  3. *Commercial Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan dikaitkan dengan kegiatan perdagangan nasional dan internasional.
  4. *Sport Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan adalah untuk melihat atau menyaksikan suatu pesta olahraga di suatu tempat atau negara tertentu.
  5. *Political Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan suatu peristiwa kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara. Misalnya menyaksikan hari kemerdekaan suatu negara.

6. *Social Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana dari segi penyelenggaraannya tidak menekankan untuk mencari keuntungan, misalnya *study tour*, piknik, dan lain-lain.
  7. *Religion Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara Bali Krama di Besakih, haji Umroh bagi agama Islam, dan lain-lain.
- c. Menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan:
1. *Individual Tourism* yaitu seorang wisatawan yang melakukan perjalanan secara perorangan.
  2. *Family Group Tourism* yaitu suatu perjalanan wisata yang dilakukan oleh serombongan keluarga yang masih mempunyai hubungan kekerabatan satu sama lain.
  3. *Group Tourism* yaitu jenis pariwisata dimana yang melakukan perjalanan wisata itu terdiri dari banyak orang yang bergabung dalam satu rombongan yang biasa diorganisasi oleh sekolah, organisasi, atau tour operator *travel agent*.

Jenis dan macam pariwisata dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan jenis pariwisata berdasarkan ciri dan potensi wilayah Kota Banjarmasin. Dalam penelitian ini jenis pariwisata Kota Banjarmasin ditinjau dari tiga aspek, yang pertama dari maksud dan tujuan perjalanan wisatawan ke Kota Banjarmasin, maksud dan tujuan perjalanan wisatawan ke Kota Banjarmasin ini digunakan untuk mengetahui tujuan wisatawan berkunjung ke Kota Banjarmasin, apakah untuk berlibur atau tujuan lainnya. Kedua yaitu menurut objeknya, aspek yang kedua ini untuk menggambarkan jenis objek wisata yang ada di Kota Banjarmasin dan yang ketiga adalah pariwisata menurut jumlah orang yang melakukan perjalanan, aspek yang ketiga ini untuk mengetahui jenis wisatawan yang mengunjungi Kota Banjarmasin apakah wisatawan tersebut melakukan perjalanan seorang diri atau bersama keluarga bahkan bersama rombongan tour dan lainnya.

### 2.3 Definisi Destinasi Wisata

Destinasi merupakan suatu tempat yang dikunjungi dengan waktu yang signifikan selama perjalanan seseorang dibandingkan dengan tempat lain yang dilalui selama perjalanan (misalnya daerah transit). Menurut Ricardson dan Fluker dalam

(Pitana & Diarta, 2009) yang dimaksud dengan destinasi pariwisata adalah area atau kawasan geografis yang berbeda dalam suatu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat unsur daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, masyarakat serta wisatawan yang saling terkait dan melengkapi untuk terwujudnya kegiatan kepariwisataan.

Menurut Kusdianto dalam (Pitana & Diarta, 2009), destinasi wisata dapat digolongkan atau dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri destinasi tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Destinasi sumber daya alam, seperti iklim, pantai, hutan.
2. Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, museum, teater, dan masyarakat lokal.
3. Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.
4. *Event* seperti pesta kesenian Bali, pesta Danau Toba, pasar malam.
5. Aktivitas spesifik, seperti kasino di Genting Highland Malaysia, wisata belanja di Hongkong.
6. Daya tarik psikologis, seperti petualangan, perjalanan romantis, keterpencilan.

## 2.1 Zona Pariwisata

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola pergerakan wisatawan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin. Pola pergerakan akan menghasilkan objek-objek wisata yang dominan dikunjungi oleh wisatawan di Kota Banjarmasin yang pada akhirnya akan dijadikan sebagai kawasan pariwisata di Kota Banjarmasin. Kawasan pariwisata di Kota Banjarmasin ini selanjutnya akan disebut sebagai zona wisata Kota Banjarmasin. Oleh karena itu, perlu diketahui definisi dari zona wisata sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Definisi dan Ketentuan Zona Pariwisata**

Zona	Definisi	Tujuan Penetapan	Kriteria Performa	Kriteria Perencanaan
Pariwisata	Peruntukan ruang yang merupakan bagian dari kawasan budi daya yang dikembangkan untuk mengembangkan kegiatan pariwisata baik	Menyediakan ruang untuk : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan akomodasi pariwisata dengan kepadatan yang bervariasi di seluruh kawasan</li> <li>• Mengakomodasi</li> </ul>	Tersedianya ruang untuk: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan akomodasi pariwisata dengan kepadatan yang bervariasi di seluruh kawasan</li> <li>• Mengakomodasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan wisata yang dikembangkan di tempat berlangsungnya atraksi budaya, prosesi upacara adat, dan sekitarnya</li> </ul>

Zona	Definisi	Tujuan Penetapan	Kriteria Performa	Kriteria Perencanaan
	alam, buatan maupun budaya	bermacam tipe akomodasi pariwisata seperti hotel, villa, resort, homestay, dll. Yang mendorong penyediaan akomodasi bagi wisatawan	i bermacam tipe akomodasi pariwisata seperti hotel, vila, resort, homestay, dll yang mendorong penyediaan akomodasi bagi wisatawan	yang ditujukan untuk mengakomo dasi wisata dengan minat khusus ( <i>landmark</i> , cagar budaya) • Kawasan wisata di tempat objek alam (gunung, sawah, pantai, laut, teluk, lembah) dan kawasan di sekitarnya yang ditujukan untuk mengakomo dasi wisata minat alam yang memiliki kecendrunga n mendapatka n sesuatu dan pengalaman baru yang bermanfaat dari objek wisata alam yang dikunjungi.

Sumber: Peraturan Menteri No.20 Tahun 2011

Daerah pusat pariwisata adalah kawasan yang memiliki nilai pariwisata atau memiliki potensi untuk mengembangkan atraksi, akomodasi, aksesibilitas, kenyamanan, dan kegiatan wisata. Kawasan ini dapat direncanakan lebih detail dengan memperhatikan akomodasi pariwisata, guna lahan yang mendukung pengembangan pariwisata, dan fasilitas pariwisata sehingga dapat dijadikan kawasan terpadu. Lokasi pariwisata adalah lokasi yang telah ditetapkan sebagai zona dengan fungsi pengembangan pariwisata dan memiliki kualitas serta atribut yang sesuai untuk

dikembangkan sebagai kawasan dengan kegiatan pariwisata. Zona pariwisata dapat dirancang dengan melihat lokasi-lokasi yang memiliki konsentrasi kegiatan wisata yang tinggi, yang dapat dilihat dari besarnya jumlah kunjungan wisatawan di lokasi tersebut (Drum *et al*, 2004). Kawasan atau objek wisata yang tergabung dalam suatu zona karena memiliki kemiripan karakter. Pada kawasan perkotaan, zona dapat dibentuk berdasarkan batas jalan dan terbagi dalam beberapa bagian dengan dipengaruhi dari kunjungan wisatawan yang tinggi. Lokasi dari daerah pusat pariwisata akan ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Keberadaan atraksi pariwisata dan fasilitas
2. Kondisi eksisting guna lahan dan infrastruktur yang dapat dikembangkan
3. Kondisi eksisting akomodasi penginapan
4. Karakter wilayah dan kenyamanan
5. Jumlah kunjungan wisatawan
6. Kemudahan aksesibilitas dalam transportasi
7. Kapasitas untuk mengakomodasi fasilitas pelengkap pariwisata

Penentuan ukuran dan batas dari kawasan di sekitar area wisata, dapat menggunakan batas fisik, seperti jalan, guna lahan dan bentang geografis lahan, seperti sungai dan tanjung. Daerah pusat pariwisata dapat mencakup keseluruhan pusat kota maupun blok-blok jalan dan secara efektif dapat memberikan kenyamanan bagi wisatawan untuk berkeliling di kawasan ini dan terdapat akomodasi-akomodasi bagi wisatawan. Berikut merupakan kriteria lokasi untuk menentukan daerah pusat pariwisata.

1. Aksesibilitas, prasarana yang dapat memudahkan wisatawan untuk melakukan kegiatan berwisata dalam hal transportasi, seperti jalan utama ataupun akses ke bandara.
2. Keunikan, dimana kawasan tersebut memiliki atraksi wisata yang terkenal ataupun *landmark* yang mencirikan kawasan tersebut.
3. Pengaturan, dimana kawasan pariwisata tersebut dapat memberikan kesan yang mendukung untuk terciptanya kegiatan wisata dan karakter kawasan.
4. Kegiatan pariwisata dan kenyamanan, yang menyediakan kemudahan aksesibilitas dan mendukung terciptanya kegiatan dan kenyamanan dalam berwisata seperti tour, memancing, lokasi bersejarah, jalur pejalan kaki, dan fasilitas pelengkap wisata.

## 2.2 Wisatawan

### 2.5.1 Definisi Wisatawan

Wisatawan menurut Undang-Undang No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan adalah orang yang melakukan wisata. Adapun definisi lain tentang wisatawan menurut ahli adalah sebagai berikut:

1. Smith dalam (Pitana & Gayatri, 2005) wisatawan adalah orang yang sedang tidak bekerja, atau sedang berlibur, dan secara sukarela mengunjungi daerah lain untuk mendapatkan sesuatu yang lain.
2. Menurut WTO (*world tourism organization*) membagi wisatawan kedalam tiga bagian yaitu:
  - a. Pengunjung adalah setiap orang yang berhubungan ke suatu Negara lain dimana ia mempunyai tempat kediaman, dengan alasan melakukan pekerjaan yang diberikan oleh Negara yang dikunjunginya.
  - b. Wisatawan adalah setiap orang yang bertempat tinggal di suatu Negara tanpa tanpa memandang kewarganegaraannya, berkunjung ke suatu tempat pada Negara yang sama untuk waktu lebih dari 24 jam yang tujuan perjalanannya dapat diklasifikasikan sebagai berikut:
    - 1) Memanfaatkan waktu luang untuk rekreasi, liburan, kesehatan, pendidikan, keagamaan dan olahraga.
    - 2) Bisnis atau mengunjungi kaum keluarga.
  - c. Darmawisata atau *excursionist* adalah pengunjung sementara yang menetap kurang dari 24 jam di Negara yang dikunjungi, termasuk orang yang berkeliling dengan kapal pesiar.

Menurut Pitana & Diarta (2009) seseorang dapat disebut sebagai wisatawan apabila memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Melakukan perjalanan jauh dari tempat tinggal normalnya sehari-hari.
2. Perjalanan tersebut dilakukan paling sedikit semalam tapi tidak secara permanen.
3. Dilakukan pada saat tidak bekerja atau mengerjakan tugas rutin lain tetapi dalam rangka mencari pengalaman mengesankan dari interaksinya dengan beberapa karakteristik tempat yang dipilih untuk dikunjungi.



### 2.5.2 Tipologi Wisatawan

Menurut Cohen dalam (Pitana & Diarta, 2009) wisatawan diklasifikasikan atas dasar tingkat familiaritas dari daerah yang dikunjungi dan tingkat pengorganisasian perjalanan wisatanya yang digolongkan menjadi empat, yaitu:

- a. *Drifter*, yaitu wisatawan yang ingin mengunjungi daerah yang sama sekali belum diketahuinya, yang berpergian dalam jumlah kecil.
- b. *Explorer*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan dengan mengatur perjalanannya sendiri, tidak ingin mengikuti jalan-jalan wisata yang sudah umum melainkan mencari hal yang tidak umum. Wisatawan seperti ini bersedia memanfaatkan fasilitas dengan standar lokal dan tingkat interaksinya dengan masyarakat lokal juga tinggi.
- c. *Individual Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang menyerahkan pengaturan perjalanannya kepada agen perjalanan, dan mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal.
- d. *Organized Mass Tourist*, yaitu wisatawan yang hanya mau mengunjungi daerah tujuan wisata yang sudah dikenal, dengan fasilitas seperti yang dapat ditemuinya di tempat tinggalnya dan perjalanannya selalu dipandu oleh pemandu wisata.

Smith dalam (Pitana & Diarta, 2009) juga melakukan klasifikasi terhadap wisatawan menjadi tujuh, yaitu:

- a. *Explorer*, yaitu wisatawan yang mencari perjalanan baru dan berinteraksi secara intensif dengan masyarakat lokal, bersedia menerima fasilitas seadanya, serta menghargai norma dan nilai-nilai local.
- b. *Elite*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata yang belum dikenal tetapi dengan pengaturan terlebih dahulu, dan berpergian dalam jumlah kecil.
- c. *Off-beat* yaitu wisatawan yang mencari atraksi sendiri, tidak mau ikut ke tempat-tempat yang sudah ramai dikunjungi. Biasanya, wisatawan seperti ini siap menerima fasilitas seadanya di tempat lokal.
- d. *Unusual* yaitu wisatawan yang dalam perjalanannya sekali waktu juga mengambil aktivitas tambahan, untuk mengunjungi tempat-tempat baru atau melakukan aktivitas tambahannya, bersedia menerima fasilitas apa adanya tetapi program pokoknya tetap harus memberikan fasilitas standard.

- e. *Incipient mass*, yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan secara individual atau dalam kelompok kecil, mencari daerah tujuan wisata yang mempunyai fasilitas standar tetapi masih menawarkan keaslian.
- f. *Mass*, yaitu wisatawan yang berpergian ke daerah tujuan wisata dengan fasilitas yang sama seperti di daerahnya.
- g. *Charter*, yaitu wisatawan yang mengunjungi daerah tujuan wisata dengan lingkungan yang mirip dengan daerah asalnya dan biasanya hanya untuk bersenang-senang dan meminta fasilitas berstandar internasional.

Teori tipologi wisatawan dalam penelitian ini digunakan untuk melihat tipe-tipe atau karakter wisatawan di Kota Banjarmasin dengan melihat tingkat familiaritas nya terhadap Kota Banjarmasin dan pengorganisasian perjalanan wisatanya apakah menggunakan jasa *tour and travel* atau merencanakan perjalanan sendiri. Dari teori tersebut dapat dikategorikan jenis wisatawan yang seperti apa yang terdapat di Kota Banjarmasin.

## 2.6 Definisi Pergerakan

Definisi pergerakan atau perjalanan menurut Tamin (2000), adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk melakukan kegiatan tertentu di lokasi yang dituju, dan lokasi kegiatan tersebut ditentukan oleh pola tata guna lahan kota tujuan tersebut. Perjalanan terbentuk karena adanya aktivitas yang dilakukan bukan di tempat tinggal. Sebab terjadinya pergerakan dapat dikelompokkan berdasarkan maksud perjalanan. Maksud perjalanan dikelompokkan sesuai dengan ciri dasarnya, yaitu yang berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan agama.

Pola pergerakan dipengaruhi oleh kepentingan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut (Tamin, 2000) pergerakan seseorang selanjutnya terbagi menjadi pergerakan tidak spasial dan pergerakan spasial.

1. Pergerakan tidak spasial merupakan pergerakan yang berkaitan dengan aspek tidak spasial, misalnya waktu terjadinya pergerakan, sebab terjadinya pergerakan, dan jenis moda yang digunakan.
  - Sebab terjadinya pergerakan: sebab terjadinya perjalanan dapat dikelompokkan berdasarkan maksud perjalanan. Menurut (Tamin, 2000), perjalanan orang terutama untuk wilayah perkotaan dibedakan berdasarkan kepentingan dan maksud pergerakannya. Maksud pergerakan orang terbagi atas kepentingan ekonomi, sosial, pendidikan, rekreasi, dan kebudayaan.




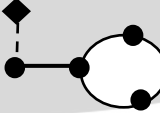
- Waktu terjadinya pergerakan: waktu pergerakan yang dilakukan oleh manusia tergantung dengan maksud perjalanannya, Waktu pergerakan seseorang mengikuti waktu kerja pelakunya. Pola pergerakan berdasarkan waktu kerja pelakunya terbagi menjadi tiga waktu puncak, yakni waktu puncak pagi, waktu puncak siang dan waktu puncak sore.
2. Pergerakan spasial merupakan perjalanan yang terjadi karena manusia melakukan aktivitas di tempat berbeda dengan daerah tempat tinggalnya. Pergerakan ini tidak terlepas dari perbedaan pola penggunaan lahan, yang dapat menarik orang untuk menuju wilayah yang dapat memenuhi kebutuhannya. Faktor tata guna lahan merupakan faktor yang sangat berperan pada pergerakan spasial.

### 2.7 Pola Pergerakan Wisatawan

Pola pergerakan wisatawan telah diklasifikasikan oleh beberapa peneliti dimana terdiri dari titik asal wisatawan dan akhir destinasi (*start and end point*), *mid point(s)*, dan rute transit antar titik-titik tersebut. Berikut adalah klasifikasi dari beberapa peneliti mengenai pola pergerakan wisatawan:




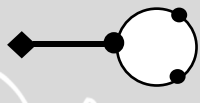
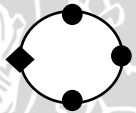
- a. *Spatial Configuration of Trips by Mings & McHugh* dalam Gigi (2007)

**Tabel 2.2 Jenis Pola-Pola Pergerakan Wisatawan Menurut Mings & McHugh**

Jenis Pola Pergerakan	Gambar
<i>Direct Route</i>	
<i>Partial Orbit</i>	
<i>Full orbit</i>	
<i>Fly drive</i>	
Ketereangan : ◆ : daerah asal ● : destinasi wisata — : rute perjalanan wisata (mobil atau transportasi publik) - - - : rute perjalanan wisata (pesawat terbang)	


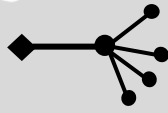

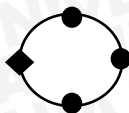
b. *Spatial Patterns of Pleasure Vacation Trips by Lue, Crompton, and Fesenmaier dalam Gigi (2007)*


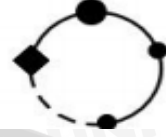
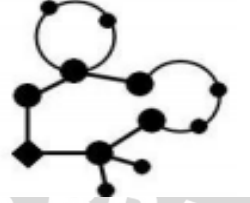
**Tabel 2.3 Jenis Pola-pola Pergerakan Wisatawan Menurut Lue, Crompton, dan Fesenmaier**

Jenis Pola Pergerakan	Gambar
<i>Single Destination</i>	
<i>En Route</i>	
<i>Base camp</i>	
<i>Regional Tour</i>	
<i>Trip Chaining</i>	
Ketereangan : ◆ : daerah asal ● : destinasi wisata pertama ● : destinasi wisata kedua — : rute perjalanan wisata	

c. *Model Of Travel Itineraries By Oppermann dalam Gigi (2007)*

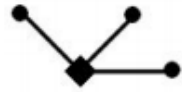

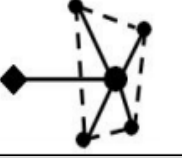
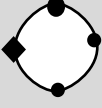
**Tabel 2.4 Jenis Pola-pola Pergerakan Wisatawan Menurut Opperman**

Jenis Pola Pergerakan	Gambar
<i>Single Destination Pattern</i>	
<i>Single Destination</i>	
<i>Base camp</i>	
<i>Multiple Destination Pattern</i>	
<i>Stopover Pattern</i>	
<i>Full Loop</i>	

<i>Destination Area Loop</i>	
<i>Open Jaw Loop</i>	
<i>Multiple Destination Area Loop</i>	
Ketereangan : ◆ : daerah asal ● : destinasi wisata pertama ● : destinasi wisata kedua — : rute perjalanan wisata	

d. *Modes Of Recreational Or Vocational Travel By Flognfeldt dalam Gigi (2007)*


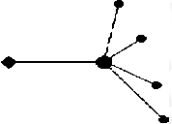

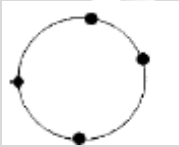
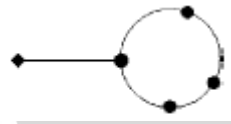
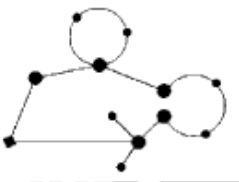
**Tabel 2.5 Jenis Pola-Pola Pergerakan Wisatawan Menurut Flognfeldt**

Jenis Pola Pergerakan	Gambar
<i>Day Trip</i>	
<i>Resort Trip</i>	
<i>Base Holiday Trip</i>	
<i>Roundtrip</i>	
Ketereangan : ◆ : daerah asal ● : destinasi wisata utama ● : destinasi wisata lainnya — : rute perjalanan wisata - - - : rute perjalanan wisata (automobil)	

Dari keempat model tipe pola pergerakan, maka kesimpulan dari tipe pola pergerakan wisata sebagai berikut:



Tabel 2.6 Jenis Pola-pola Pergerakan Wisatawan

Jenis-Jenis Pola Pergerakan Wisatawan	Nama Pola	Keterangan
<b>I. Single</b>		
 <p>Single point</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Direct route</li> <li>• Single destination</li> <li>• Single route</li> <li>• Resort-trip</li> </ul>	Pergerakan yang menuju hanya satu titik destinasi tanpa mengunjungi titik destinasi lain dan kembali ke tempat asal menggunakan rute yang sama.
<b>II. Multiple</b>		
 <p>Base site</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Base camp</li> <li>• Base camp</li> <li>• Base holiday</li> <li>• Day-trip</li> </ul>	Pola pergerakan yang menyerupai sebaran sinar dengan satu titik pusat. Wisatawan memulai perjalanan dari tempat asal dan menuju ke tujuan utama, dan dilanjutkan melakukan kunjungan ke tujuan sekunder dalam wilayah tertentu.
 <p>Stopover</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• En route</li> <li>• Stopover</li> </ul>	Pergerakan yang menuju satu titik destinasi utama dimana mengunjungi titik destinasi lain (sekunder) dalam proses pergerakannya.
 <p>Chaining Loop</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Full orbit</li> <li>• Trip-chaining</li> <li>• Full loop</li> <li>• Open-Jaw loop</li> <li>• Round-trip</li> </ul>	Pergerakan dengan tipe memutar seperti cincin yang menghubungkan 2 atau lebih titik destinasi dan tidak terjadi pengulangan rute.
<b>III. Complex</b>		
 <p>Destination Loop</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Partial orbit</li> <li>• Fly-drive</li> <li>• Regional tour</li> <li>• Destination-area loop</li> </ul>	Perjalanan wisatawan yang dimulai dengan rute mengelilingi destinasi lainnya. Setelah menyelesaikan tur secara berkeliling (pola lingkaran), mereka kembali ke tempat asal melalui rute yang paling singkat antara tujuan utama dan tempat asal berangkat. Ini merupakan kombinasi dari pola <i>single point</i> dan <i>chaining loop</i> .
 <p>Complex Neighborhood</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Multiple-destination area loop</li> </ul>	Merupakan kombinasi dua atau lebih pola-pola yang telah disebutkan di atas.
<p>— Transit Route</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Destinasi Wisata</li> <li>◆ Asal wisatawan</li> </ul>		

Sumber: Lew & McKercher, 2006

Berdasarkan pada penjelasan teori-teori tersebut, pada penelitian ini menggunakan teori jenis-jenis pola pergerakan sebagai variabel untuk menentukan jenis pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin dengan melihat rute perjalanan wisatawan ketika berwisata ke destinasi-destinasi wisata Kota Banjarmasin, sehingga

dapat diidentifikasi pola pergerakan yang seperti apa yang banyak dilakukan oleh wisatawan ketika berkunjung ke Kota Banjarmasin.

## 2.8 Faktor yang Mempengaruhi Pola Pergerakan Wisatawan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan menurut (Lew & McKercher, 2006) adalah sebagai berikut:

### a. Faktor individu

Perbedaan tiap individu memperkuat bermacam-macam variabel dalam keputusan wisatawan dalam rencana perjalanan dan pola pergerakannya. Faktor individu ini meliputi jumlah dan pengaturan wisata serta pengalaman berkunjung.

#### 1) Jumlah dan pengaturan wisata

- Wisatawan yang datang secara rombongan dan terorganisir atau tergabung dalam paket tur wisata cenderung memiliki rencana perjalanan wisata yang terjadwal. Hal ini menyebabkan waktu dan anggaran yang digunakan, serta akomodasi dan kegiatan tidak memiliki tingkat fleksibilitas karena wisatawan tidak memiliki kontrol penuh atas perjalanan mereka sendiri sehingga pola pergerakan akan terjadi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.
- Wisatawan yang melakukan perjalanan secara individu tetapi tergabung dalam suatu paket wisata, menunjukkan pola perjalanan lebih fleksibel tetapi tetap terikat dengan jadwal karena tergabung dalam suatu paket perjalanan wisata.
- Wisatawan yang melakukan perjalanan secara individu dan tidak terikat dalam suatu paket perjalanan wisata lebih memiliki waktu dan jadwal yang fleksibel. Wisatawan ini merencanakan perjalanan mereka sendiri dan berharap untuk menemukan tempat-tempat baru. Wisatawan yang menemukan sendiri lingkungan yang baru lebih berani berpetualang sehingga dapat menunjukkan pola pergerakan yang lebih luas.

#### 2) Pengalaman berkunjung

Wisatawan yang kunjungan kembali (*repeat visitors*) lebih banyak berkonsentrasi di sedikit lokasi wisata, sedangkan wisatawan dengan kunjungan pertama (*first-timers visitors*) akan mengunjungi lebih banyak

lokasi wisata tidak hanya objek wisata yang terkenal. Secara umum, wisatawan dengan kunjungan pertama akan lebih aktif dalam berwisata.

**b. Faktor fisik**

Faktor fisik disini meliputi karakteristik destinasi, atraksi wisata, transportasi. Atraksi yang berbeda akan menimbulkan variasi dalam kunjungan wisatawan. Keunikan, variasi, jumlah, dan distribusi atraksi wisata akan mempengaruhi pola pergerakan wisatawan. Atraksi wisata ini meliputi sumber daya alam, wisata budaya, pusat perbelanjaan, dan sebagainya. Faktor transportasi meliputi moda transportasi.

**c. Waktu**

Faktor waktu yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan antara lain:

- **Lama Kunjungan**

Semakin lama kunjungan suatu wisatawan maka akan mendorong wisatawan tersebut untuk mengunjungi lebih dari satu objek wisata. Wisatawan dengan waktu berkunjung yang lebih pendek, aktivitas wisatanya akan terkonsentrasi hanya di objek wisata dan atraksi utama saja.

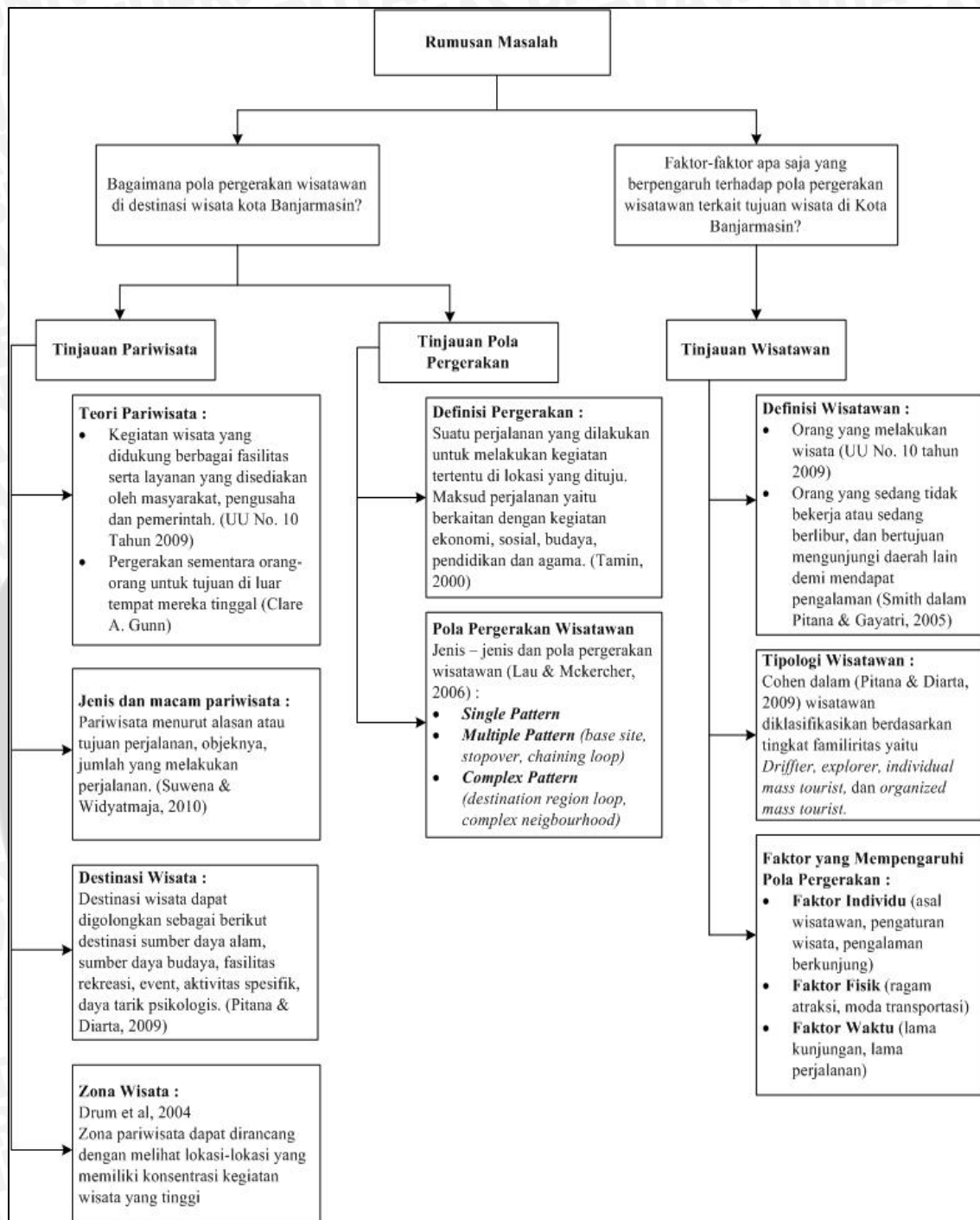
- **Lama Perjalanan**

Lama perjalanan selama berwisata dapat membentuk pola pergerakan wisatawan, semakin lama perjalanan menuju lokasi wisata menyebabkan pergerakan wisata menjadi terbatas, sedangkan semakin singkat lama perjalanan menuju lokasi wisata menyebabkan pergerakan wisata semakin luas karena wisatawan dapat mengunjungi lebih dari satu destinasi wisata tanpa menghabiskan waktu wisata mereka di perjalanan.

Teori faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan akan digunakan sebagai variabel yang dinilai memiliki hubungan dengan pola pergerakan wisatawan atau sebagai faktor yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan di Kota Banjarmasin. Variabel tersebut tidak seluruhnya akan mempengaruhi pola pergerakan wisatawan tergantung pada hasil yang akan di dapat nanti ketika telah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *crosstab chi-square*.



## 2.9 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.7 Peneliti Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Metode analisis	Hasil	Penggunaan Dalam Penelitian
Lau Wai Chi Gigi	Mapping Tourist Movement Patterns : a GIS Approach	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hari berkunjung</li> <li>• Pengalaman berkunjung</li> <li>• Lama berkunjung</li> <li>• Tempat menginap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis statistika Crosstab</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor waktu adalah faktor utama yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan yaitu lama berkunjung dan hari berkunjung.</li> <li>• Dengan mengetahui pola pergerakan dapat menyusun management produk wisata, management atraksi, dan perencanaan transportasi.</li> <li>• Untuk management produk wisata perlu ditambahkan akomodasi bagi wisatawan seperti <i>tourist centre</i>.</li> <li>• Untuk management atraksi wisata, pada penelitian ini lebih banyak wisatawan dengan lama kunjungan yang pendek. Para wisatawan ini hanya memiliki waktu yang terbatas dan harus tetap dekat dengan hotel dimana ia menginap sehingga perlu disediakan lebih banyak atraksi wisata di area hotel dengan jumlah wisatawan dengan lama kunjungan pendek yang lebih banyak</li> <li>• Untuk perencanaan transportasi, perlu linkage sistem yang baik dan informasi wisata untuk mengurangi masalah pada jaringan transportasi wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dari Lau Wai Chi Gigi dijadikan sebagai referensi untuk analisis pola pergerakan wisatawan dan referensi variabel faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan wisatawan</li> </ul>
Myrna Sukmaratri	Faktor Pembentuk Pola Pergerakan Wisatawan Pada Destinasi Alam di Kabupaten Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola pergerakan</li> <li>• Asal Wisatawan</li> <li>• Jumlah yang berpergian</li> <li>• Pengaturan wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Pola Pergerakan</li> <li>• Analisis Market Basket analysis</li> <li>• Analisis statistika chi-square</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pergerakan wisatawan di objek wisata alam Kabupaten Malang membentuk 46 rute perjalanan wisata yang terdiri dari dua jenis pola yaitu <i>single pattern</i> dan <i>multiple pattern</i>.</li> <li>• Pada pola <i>single point</i>, pantai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dari Myrna Sukmaratri dijadikan sebagai referensi untuk analisis crosstab chi-square dan referensi variabel yang digunakan pada faktor-faktor yang mempengaruhi pola</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman berkunjung</li> <li>• Lama kunjungan</li> <li>• Waktu Kunjungan</li> <li>• Moda transportasi</li> <li>• Lama perjalanan</li> <li>• Keragaman dan keunikan atraksi</li> </ul>		<p>Balekambang adalah objek wisata yang paling sering dikunjungi, sedangkan pada pola <i>multiple pattern</i> dengan menggunakan analisis <i>market basket analysis</i> bahwa objek wisata yang sering muncul yaitu objek wisata Coban Rondo – Batu.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Terbentuk dua zona wisata, zona utara terdiri dari coban rondo dan wisata di kota Batu, zona selatan yang terdiri dari pantai ngliyep, pantai kondang merak, pantai balekambang, pantai bajul mati, pantai sendang biru, dan pulau sempu.</li> <li>• Faktor pembentuk pola pergerakan wisatawan pada destinasi wisata alam di Kabupaten Malang adalah asal wisatawan, pengalaman berkunjung, lama kunjungan, lama perjalanan dan moda transportasi.</li> </ul>	pergerakan wisatawan
Sarah Soraya	Pola Pergerakan dan Presepsi Wisatawan di Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola Pergerakan</li> <li>• Atraksi</li> <li>• Transportasi</li> <li>• Informasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Analisis Pola Pergerakan</li> <li>• Analisis <i>Importance Performance Analysis</i> (IPA)</li> <li>• Analisis Tabulasi Silang (<i>crosstab</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pola pergerakan wisatawan di Kota Malang termasuk dalam jenis pola <i>single point</i> dan <i>destination region loop</i>.</li> <li>• Pengelempokan zona wisata di Kota Malang mengacu kepada pusat kegiatan wisata yang diketahui dari pola pergerakan wisatawan sehingga dapat dikelompokkan menjadi empat zona wisata yakni, zona wisata alun-alun merdeka, zona wisata koridor jalan veteran, zona wisata alun-alun tugu dan zona wisata ijen.</li> <li>• Hasil presepsi masyarakat mengenai komponen penawaran yang harus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dari Sarah Soraya dijadikan sebagai referensi untuk pembentukan zona wisata</li> </ul>

				<p>diperbaiki untuk dapat meningkatkan pengembangan wisata Kota Malang yaitu atraksi yang terdiri dari kebersihan lingkungan, keamanan lingkungan dan fasilitas pelengkap di objek wisata ; Transportasi yang terdiri dari kelancaran dalam perjalanan, ketertiban berkendara, ketersediaan lokasi parkir, lebar jalan, dan jalur angkutan kota ; Informasi yang terdiri dari kemudahan dalam mendapat informasi di internet, kelengkapan informasi wisata dan jumlah pusat informasi wisatawan.</p>
--	--	--	--	--

